

**PELAKSANAAN NILAI KARAKTER GOTONG – ROYONG BERBASIS ONLINE
COLLABORATIVE LEARNING**

Oleh:

Setyaningsih

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Setyaningsih.subawa@gmail.com

ABSTRAK

Gotong royong bagi bangsa Indonesia merupakan salah satu kearifan lokal atau local wisdom karena gotong royong ini merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang membedakan bangsa yang lain. Gotong royong merupakan karakter bangsa yang nilai-nilainya merupakan warisan dari leluhur dan nilai tersebut telah tertanam dalam jiwa dan menjadi kepribadian bangsa Indonesia sejak jaman dulu. Dalam hal menyelesaikan problematika yang dialami oleh bangsa Indonesia, gotong royong menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang terjadi. Gotong royong pada masa sekarang ini tidak hanya dimaknai dalam bentuk kerja bakti di lingkungan masyarakat, namun juga dimaknai dalam arti yang luas misalnya gotong royong dalam pembelajaran. Pada hakekatnya manusia adalah sebagai makhluk social yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk social maka manusia perlu membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Pembelajaran berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai gotong royong ini sangat penting untuk ditanamkan pada semua peserta didik. Implementasi karakter gotong royong berbasis online collaborative learning ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran melalui aktivitas yang dilakukan secara berkelompok, saling bekerjasama, berbagi, dan saling tolong menolong dengan sesama anggota kelompok.

Kata Kunci: karakter; gotong royong; online collaborative learning

ABSTRACT

Gotong royong for the Indonesian people is one of the local wisdom or local wisdom because gotong royong is a characteristic of the Indonesian people that distinguishes other nations. Gotong royong is a national character whose values are inherited from ancestors and these values have been embedded in the soul and have become the personality of the Indonesian nation since ancient times. In terms of solving the problems experienced by the Indonesian people, gotong royong is an alternative to overcome the problems that occur. Gotong royong at this time is not only interpreted in the form of community service-, but is also interpreted in a broad sense, for example, mutual cooperation in learning. In essence, humans are social beings who need other people in their lives. As social beings, humans need to help others who are experiencing difficulties.

Learning based on the values of local wisdom, namely the value of mutual cooperation is very important to be instilled in all students. The implementation of the gotong royong character based on online collaborative learning can be applied to all subjects through activities carried out in groups, working together, sharing, and helping each other with fellow group members.

Keywords: character; mutual cooperation; online collaborative learning

I. PENDAHULUAN

Teknologi dan informasi yang semakin hari semakin berkembang sangat pesat. Perkembangan ini sangat berdampak di setiap kehidupan manusia. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi ini mempermudah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya di seluruh belahan dunia. Adanya era globalisasi ini maka suatu negara harus mampu membuka diri agar bisa mengikuti kemajuan-kemajuan teknologi yang terjadi didunia dari berbagai aspek, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi, social dan budaya (Aulia dkk, 2021).

Tantangan jaman dan era globalisasi yang tidak bisa terbendung akan terus membuat nilai dan perilaku yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia tersisih bahkan hilang. Hal ini menjadi tantangan bagi semua warga masyarakat Indonesia untuk bisa mengembalikan jati diri Bangsa Indonesia. Jati diri bangsa Indonesia yang terbentuk dari budaya kolektif yaitu perilaku gotong royong (Pambudi, 2020). Masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa perlu diwaspadai, misalnya munculnya sikap-sikap yang bertolak belakang dengan jatidiri bangsa seperti materalisme, hedonisme, westernisasi, individualistis dan lain-lain (Pamungkas, dkk. 2018).

Gotong royong merupakan perekat antar masyarakat di tengah perbedaan dan gempuran perubahan dalam peradaban bangsa Indonesia. Keberadaan perilaku gotong royong sudah ada sejak lama dan menjadi salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan oleh seluruh masyarakat Indonesia (Pambudi, 2020). Oleh karena itu, perilaku gotong royong ini harus bisa diterapkan oleh masyarakat Indonesia dalam berbagai hal.

Manusia Indonesia memiliki sifat dasar yaitu gotong royong. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial maka manusia juga perlu melibatkan diri untuk membantu orang lain melepaskan diri dari kesulitan. Manusia tidak bisa melakukan semua hal dengan kekuatan sendiri. Budaya gotong royong sudah seharusnya hidup dan menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat (Hamzet, dalam Pamungkas, dkk. 2018).

Dalam hal menyelesaikan problematika yang dialami oleh bangsa Indonesia, gotong royong menjadi salah satu alternatif untuk memecahkan masalah yang terjadi. Pambudi dan Utami (2020) menjelaskan bahwa tujuan dengan terciptanya gotong royong yaitu membangun solidaritas antar bangsa, menyatukan yang berbeda dan menciptakan hubungan sosial dengan masyarakat yang lebih erat melalui kerja sama yang dilaksanakan secara bersama-sama. Oleh karena itu,

karakter gotong royong ini harus tetap dilestarikan, dipertahankan dan diimplementasikan dalam kehidupan.

Upaya untuk melestarikan dan mempertahankan karakter gotong royong ini salah satu cara melalui pendidikan. Sejak dini anak-anak harus diajarkan dan dibiasakan melakukan aktifitas secara bersama-sama dengan semangat gotong royong agar permasalahan yang dihadapi mudah untuk diselesaikan.

Dalam kegiatan pembelajaran hal penting yang perlu diperhatikan adalah proses, karena proses ini yang menentukan tujuan yang akan tercapai atau tidak tercapai. Kegiatan pembelajaran dapat tercapai dibuktikan dengan berubahnya tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku ini meliputi perubahan bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun menyangkut nilai sikap (afektif). Tercapainya tujuan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh berbagai factor diantaranya pendidik, peserta didik, lingkungan, metode/teknik, serta media pembelajaran (Siahaan, 2018).

Model pembelajaran merupakan suatu teknik pembelajaran yang digunakan pendidik dalam mengajarkan suatu bahasan (materi) tertentu. Model pembelajaran digunakan untuk membantu memperjelas prosedur, hubungan serta keadaan keseluruhan dari apa yang didesain. Jadi, model pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh pendidik dalam mengorganisasikan pengalaman, proses pembelajaran, agar tercapai tujuan dari pembelajaran (Siahaan, 2018).

Di era revolusi industry 4.0 ini telah melahirkan perubahan dalam proses pembelajaran dari pembelajaran yang biasa dilakukan dengan tatap muka beralih pada pembelajaran dengan cara online dengan memanfaatkan internet. Proses pembelajaran secara online ini memang menuntut kesiapan pendidik dan peserta didik dalam banyak hal. Penguasaan teknologi informasi, penggunaan media gadget dalam dunia pendidikan menjadi suatu keharusan dalam pembelajaran yang dilakukan semua secara online. Dalam pembelajaran online memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri, berkelompok, dan berkolaborasi dengan teman sebaya dan membuat komunitas atau kelompok belajar yang bisa dilakukan kapanpun, dimanapun dan dalam situasi apapun.

Proses pembelajaran sejak pandemik covid 19 memaksa untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Pemanfaatan internet dalam pembelajaran saat ini merupakan hal yang biasa dilakukan. Proses belajar tidak harus melalui tatap muka namun pembelajaran juga bisa dilakukan secara jarak jauh. Ketika proses pembelajaran jarak jauh dilakukan, salah satu hal yang menjadi pertanyaan, bagaimana dengan pembentukan karakter peserta didik? Permasalahan ini seringkali muncul, karena memang tidak mudah mengajarkan karakter dengan pembelajaran jarak jauh.

Pembentukan karakter dapat berubah melalui pembelajaran secara online. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Massie dan Nababan (2021) tentang “Dampak Pembelajaran Daring terhadap Pendidikan Karakter Siswa” menunjukkan hasil bahwa karakter siswa selama pembelajaran daring di masa pandemic menurun. Nilai-nilai untuk bersahabat/komunikatif dan kerjasama cenderung lebih mengarah pada hal negative yaitu bekerjasama saat ujian. Upaya pendidikan karakter di

beberapa sekolah sangat minim dan cenderung tidak berpengaruh pada siswa. Dalam arti belum ada kesadaran penuh atas pentingnya pendidikan karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Noha Altowariki (2021) yang berjudul *Online Collaborative Learning: Analyzing the Process through Living the Experience* hasilnya mengungkapkan bahwa beberapa dukungan proaktif (yaitu dukungan sosial, pedagogis, dan teknis) memainkan peran penting dalam mendorong kolaborasi yang bermakna.

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan untuk dikaji adalah bagaimana implementasi karakter gotong royong berbasis online collaborative learning? Adapun tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi karakter gotong royong berbasis online collaborative learning.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini merupakan studi literatur. Dalam studi literatur ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang terkait dengan permasalahan yang diangkat. Dalam kajian ini dengan menggunakan berbagai sumber referensi seperti, jurnal, buku, dan berbagai informasi dari situs-situs internet. Melalui studi literatur ini akan dijadikan dasar dalam memberikan argument terkait masalah yang diangkat yaitu implementasi karakter gotong royong berbasis online collaborative learning.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Gotong Royong

Secara umum, pengertian gotong royong dapat ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang menyebutnya sebagai “bekerja bersama – sama atau tolong menolong, bantu membantu”. (KBBI, 2016). Gotong royong menurut Krishna (2005; 8-9) bukanlah sikap kekurangberanian, kurang percaya diri, atau sikap tidak mandiri. Gotong royong tidak selalu berarti bahwa sesama penduduk kampung berkolaborasi untuk membantu ketika kita menghadapi musibah. Sebaliknya, gotong royong berarti bekerja sama dan membantu satu sama lain. Ini adalah sebuah “kesadaran” bahwa semua warga adalah putra-putri ibu pertiwi, memiliki hak dan kewajiban yang sama, walaupun aplikasinya, pelaksanaannya, penerjemahannya dalam hidup sehari-hari bisa berbeda. (Dewantara 2018; 19)

Notonegoro (1975:129) mengatakan bahwa gotong royong adalah amal dari semua untuk kepentingan semua, atau jerih payah dari semua untuk kebahagiaan bersama. Gotong royong disebut Notonegoro sebagai amal karena di dalamnya ada kesadaran, sikap jiwa dan keinsafatan, Gotong royong juga menyangkut dimensi batiniah, yakni; dalam asas gotong royong sudah tersimpul kesadaran bekerja, baik bekerja rohaniah maupun bekerja jasmaniah dalam usaha atau karya bersama. Gotong royong adalah prinsip yang selalu berubah, bahkan lebih banyak perubahan dari kekeluargaan. Gotong royong mengacu pada usaha bersama dan saling membantu untuk kepentingan bersama.

Menurut Driyarkara, konsep sosialitas sangat penting bagi orang Indonesia.. Individu bukan demi individu itu sendiri, melainkan terintegrasi dalam kebersamaan. Manusia Indonesia menurut Driyarkara ternyata harus memasyarakat, gotong royong adalah salah satu bentuknya; “tampaklah sekarang ide tentang manusia dimana sosialitas menonjol ke muka. Manusia harus memasyarakat, dengan demikian membahagiakan sesama manusia. Institusionalia (bentuk-bentuk) untuk melaksanakan sosialitas itu adalah bermacam-macam. Bagi Indonesia, ada Grundform (bentuk dasar) yang sudah asli yaitu gotong royong.” (Driyarkara; 2006:658)

Bertolak ukur dari hal tersebut di atas, maka gotong royong merupakan usaha yang dilakukan secara bersama, saling bantu membantu demi kepentingan bersama. Gotong royong ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak jaman dahulu, karena itulah gotong royong merupakan kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia. karakteristik yang membedakan orang Indonesia dari orang lain. Menurut Ibeng (2021) ada beberapa nilai yang terkandung dalam gotong royong antara lain: (1) kebersamaan; (2) persatuan; (3) kesetiaan; (4) sukarela; (5) sosialisasi; (6) kekeluargaan; (7) tolong menolong. Nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong merupakan indicator dari sikap gotong royong.

Online Collaborative Learning

Harasim (2012) menjelaskan online collaborative learning sebagai model pembelajaran dimana peserta didik dirangsang dan dibimbing untuk bekerja sama untuk membangun pengetahuan dengan cara yang inovatif dan mencari yang konseptual. keaktifan dan keterlibatan sementara tutor online memainkan peran kunci tidak hanya sebagai bagian dari komunitas, tetapi juga sebagai penghubung antara komunitas belajar dan pengetahuan tentang mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan analisis komparatif dari sebelas model dengan pendekatan berbeda terhadap desain kursus online. Bates (2014) membuat klasifikasi dengan tiga kriteria utama: basis epistemologis, kualitas akademik dan fleksibilitas. Hasilnya, satu-satunya model dengan peringkat terbaik untuk semua kriteria ternyata adalah pembelajaran online collaborative. Ini juga terbukti paling efektif berkaitan dengan pembentukan pembelajaran dan keterampilan kerja di abad ke-21. (Stoytcheva, 2018).

Model online collaborative learning merupakan pengembangan model online collaborative yang dilaksanakan secara online, melalui media internet. Secara umum sama dengan model pembelajaran kolaboratif. Jika online collaborative learning dilaksanakan secara online sehingga bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja. Harasim (2017) menjelaskan bahwa ada tiga model pendidikan yang berbeda ditawarkan secara online, model pembelajaran online yang berbeda menyebabkan tingkat putus sekolah yang sangat berbeda, kepuasan pengguna dan keterampilan dalam berpikir analitis dan pembelajaran aktif.

Three distinct online learning models are: collaborativism aka online collaborative learning (OCL), online distance education (ODE), and online courseware (OC). These three approaches each use the internet for education, but in significantly different ways and different learning theories. Collaborativism places significant attention on the role of the teacher with emphasis on

student discourse and collaboration; ODE uses a correspondence model of course delivery, self-study and individual communication with a tutor; and OC (including MOOCs) is based on individualized learning controlled by computer programs, increasingly using AI, without instructor or peer interaction (Harasim 2017, 116-117).

Jadi, dalam pembelajaran online ada tiga model pembelajaran yang berbeda yaitu *collaborativism* alias *online collaborative learning (OCL)*, pendidikan jarak jauh online (ODE), dan peralatan kursus online (OC). Ketiga pendekatan ini masing-masing menggunakan internet untuk pendidikan, tetapi dengan cara dan teori belajar yang berbeda secara signifikan. *Collaborativism (OCL)* menempatkan perhatian yang signifikan pada peran pendidik dengan penekanan pada wacana peserta didik dan kolaborasi; ODE menggunakan model korespondensi penyampaian kursus, belajar mandiri dan komunikasi individu dengan tutor; dan OC (termasuk MOOCs) didasarkan pada pembelajaran individual yang dikendalikan oleh program komputer, semakin banyak menggunakan AI, tanpa instruktur atau interaksi teman sebaya.

Collaborativism alias *online collaborative learning (OCL)* merupakan model pembelajaran di mana peserta didik didorong dan didukung untuk bekerja sama untuk belajar dan menciptakan pengetahuan. *Collaborativism* mendefinisikan pembelajaran sebagai Konvergensi Intelektual. Meskipun demikian, kolaborativisme dibangun di atas teori pembelajaran konstruktivis dengan mengeksplorasi dan menekankan peran wacana seperti yang diteorikan oleh Lev Vygotsky (Harasim, 2017:118).

Pembelajaran bersama memiliki banyak manfaat. Keunggulan-keunggulan pembelajaran kolaborasi tersebut menurut Hill & Hill (1993) berkenaan dengan: (1) prestasi belajar lebih tinggi; (2) pemahaman lebih mendalam; (3) belajar lebih menyenangkan; (4) mengembangkan keterampilan kepemimpinan; (5) meningkatkan sikap positif; (6) meningkatkan harga diri; (7) belajar secara inklusif; (8) merasa saling memiliki; dan (9) mengembangkan keterampilan masa depan (Suryani). Pada pembelajaran yang dilaksanakan secara online yang dilaksanakan secara berkolaborasi juga mempunyai keunggulan yang sama dengan tatap muka hanya dalam pelaksanaan diperlukan jaringan internet dan peserta didik tidak bisa bertemu secara langsung. Model *online collaborative learning* ini merupakan pengembangan dari model *collaborative learning* yang dilaksanakan secara online. Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan para peserta didik bekerjasama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama. Inilah filsafat yang dibutuhkan dunia global saat ini. Apabila orang-orang yang mempunyai perbedaan dapat melaksanakan pembelajaran dengan bekerjasama di dalam kelas, dan mereka menjadi lebih bisa diharapkan untuk menjadi warganegara yang lebih baik bagi bangsa dan negaranya, bahkan bagi seluruh dunia. Lebih mudah bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang berbeda pola pikirnya, bukan hanya dalam skala lokal, melainkan juga dalam skala nasional bahkan mondial. Inti pembelajaran kolaboratif adalah bahwa para peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Di antara anggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Suatu keberhasilan kelompok adalah merupakan keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya.

Implementasi Karakter Gotong Royong Berbasis Online Collaborative Learning

Dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan dengan tiga pendekatan utama yaitu berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat. PPK berbasis kelas salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui pilihan dan penggunaan metode/ model pembelajaran (Witarsa dan Ruhyana, 2021). Karakter gotong royong yang merupakan salah satu nilai utama dalam Gerakan PPK mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan/pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan. Nilai-nilai dalam gotong royong ini harus diketahui dan diyakini sebagai nilai-nilai luhur yang harus bisa diimplementasikan dalam kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai gotong royong perlu dilakukan dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong antara lain (1) Kebersamaan; (2) Persatuan; (3) Kesetiaan; (4) Sukarela; (5) Sosialisasi; (6) Kekeluargaan; (7) Tolong menolong (Ibeng, 2021). Nilai-nilai ini perlu diinternalisasikan dalam pembelajaran agar dalam diri peserta didik tertanam nilai gotong royong yang merupakan jati diri bagi bangsa Indonesia. Dalam menginternalisasikan karakter gotong royong dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pilihan model pembelajaran yang sesuai agar dapat menunjang terbentuknya karakter gotong royong tersebut. Hal ini tentunya tidak mudah jika pembelajaran berlangsung secara online.

Menurut Ramli dalam Heri Gunawan (2012, 23-24) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Menurut pendapat Annisatul Khoiriyah (2016) bahwa “Karakter dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa terbentuk secara beriringan pada setiap proses pembelajaran. Implementasi pendekatan saintifik yang didasarkan pada teori konstruktivisme salah satunya dituangkan dalam pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif yang didasarkan pada teori konstruktivisme sosial memungkinkan siswa juga memiliki keterampilan komunikasi dan keterampilan berpikir dan bernalar. Setting pembelajaran kolaboratif juga memungkinkan siswa untuk membentuk karakter yang dibutuhkan dalam waktu yang beriringan dengan terbentuknya keterampilan. Semakin kuat karakter yang baik pada diri seseorang, akan semakin kuat kemauannya untuk belajar dan semakin berkembang keterampilan berpikir dan bernalarnya, begitu pula sebaliknya. Setting pembelajaran kolaboratif pada matematika akan mengarahkan siswa untuk memiliki karakter yang dikuatkan dengan keterampilan berpikir-bernalarnya dan berkomunikasi.

Kemudian Ali Mustadi (2014:26) menyebutkan bahwa collaborative learning sebagai model pembelajaran dalam rangka menanamkan karakter sejak usia sekolah dasar sangat tepat karena mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter positif, seperti: (1) menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mandiri masing-masing siswa; (2) kerja keras dalam belajar dan rasa ingin tahu yang

kuat untuk memecahkan masalah secara bersama-sama; (3) menambah keberanian dan percaya diri siswa dalam berpendapat atau mengungkapkan gagasannya; (4) kreatif dalam membangun dan menambah pengetahuan dan pengalaman; (5) me-numbuhkan semangat kerja sama dan rasa kebersamaan antarsiswa; dan (6) menumbuhkan rasa peduli dan toleransi dengan sesamanya. Pendidikan pada abad 21 adalah merupakan pendidikan yang dimana siswanya bersifat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, sehingga nilai karakter gotong royong sangat diperlukan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran.

Pendidikan karakter tetap harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran baik yang dilaksanakan secara online maupun offline. Implementasi karakter gotong royong berbasis online collaborative learning merupakan salah satu upaya untuk menerapkan karakter gotong royong dalam proses pembelajaran secara online. Pembelajaran yang menekankan sebuah kerjasama dalam kelompok yang bervariasi, tolong menolong dalam mencapai suatu pemecahan masalah merupakan karakteristik dalam pembelajaran kolaboratif atau collaborative learning/ online collaborative learning. Penelitian yang dilakukan oleh Dauglas Humes (2015) Tentang Effect of Online Collaborative learning on Student Engagement and Academic Success, menunjukkan hasil bahwa melalui pembelajaran online collaborative learning di kelas Sains menunjukkan kreativitas dan antusiasme siswa terhadap teknologi dan media sosial. Di samping itu, juga memicu partisipasi siswa yang lebih besar dan ada peningkatan akademik.

Mengacu pada langkah-langkah collaborative learning yang dikemukakan oleh Barkley dkk, dalam online collaborative learning di sini memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengorientasikan peserta didik; (2) Membentuk kelompok; (3) Menyusun tugas pembelajaran; (4) Memfasilitasi kolaborasi peserta didik; (5) Memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif. Sintaks model online collaborative learning digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Sintak Online Collaborative Learning

Sintaks	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
Mengorientasi peserta didik	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan menyampaikan materi singkat (<i>synchronous</i>)	Peserta didik menyimak dengan baik, mengajukan pertanyaan jika ada hal yang kurang jelas
Membentuk kelompok kolaboratif secara acak	Pendidik membentuk kelompok secara acak (<i>asynchronous</i>)	Pesert didik berada dalam kelompok dalam lingkungan online pada forum yang sudah dibentuk
Menyusun Tugas pembelajaran	Merancang tugas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, Menyusun prosedur-prosedur untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam	Pesert didik mengerjakan tugas dalam kelompok kolaboratif

	mengerjakan tugas tersebut dan membuat instrument penilaian untuk tugas tersebut (<i>asynchronous</i>)	
Memfasilitasi kolaborasi peserta didik	menyimak dan berinteraksi dalam lingkungan <i>online</i> dengan kelompok, mengatasi masalah yang mungkin muncul, menyusun laporan (<i>asynchronous</i>)	Pesert didik melakukan diskusi dalam lingkungan <i>online</i> pada forum diskusi yang sudah ditentukan
Memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif	Menentukan kriteria penilaian dan memberi umpan balik pada peserta didik. Keaktifan peserta dalam forum diskusi menjadi bagian dalam penilaian partisipasi (<i>asynchronous</i>)	Pesert didik/ kelompok menerima umpan balik

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, tampak ada aktivitas kelompok yang dilakukan oleh peserta didik. Ketika peserta didik bekerja kelompok secara online, pendidik dapat melihat aktivitas peserta didik meskipun proses diskusi dilaksanakan secara online. Aktivitas diskusi melalui menjawab dan memberi tanggapan pada pendidik dan peserta didik lainnya akan dapat dipantau. Indikator-indikator yang terkandung dalam nilai gotong royong dapat dipantau dengan melihat aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik secara online. Nilai kesamaan, persatuan, kesetiaan, sukarela, sosialisasi, kekeluargaan dan tolong menolong. Dalam hal penilaian sikap, selain pendidik memantau aktivitas, juga dilakukan refleksi untuk menilai sikap yang menunjukkan karakter gotong royong baik yang dilakukan oleh peserta didik sendiri maupun dilakukan antar peserta didik.

III. PENUTUP

Pendidikan karakter tetap harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran baik yang dilaksanakan secara online maupun offline. Implementasi karakter gotong royong berbasis online collaborative learning merupakan salah satu upaya untuk menerapkan karakter gotong royong dalam proses pembelajaran secara online. Indikator-indikator yang terkandung dalam nilai gotong royong dapat dipantau dengan melihat aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik secara online. Nilai kesamaan, persatuan, kesetiaan, sukarela, sosialisasi, kekeluargaan dan tolong menolong. Dalam hal penilaian sikap, selain pendidik memantau aktivitas, juga dilakukan refleksi untuk menilai sikap yang menunjukkan karakter gotong royong baik yang dilakukan oleh peserta didik sendiri maupun dilakukan antar peserta didik.

Penanaman karakter melalui pembelajaran online memang tidak mudah, namun tetap harus dilaksanakan. Kegiatan refleksi penting dilakukan di akhir pembelajaran, untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilakukan baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549-8557.
- Dewantara, A. 2018. Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kacamata Soekarno).
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Bandung : Alfabeta, h.23-24.
- Harasim, Linda. 2017. Learning Theory and Online technologies. New York: Routledge.
- https://scholar.google.co.id/citations?user=-cJ24LMAAAAJ&hl=id#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Did%26user%3DcJ24LMAAAAJ%26citation_for_view%3DcJ24LMAAAAJ%3AdfsIfKJdRG4C%26tzm%3D-420
- Ibeng, Parta.2021. Pengertian Gotong Royong, Manfaat, Jenis, Tujuan, Nilai dan Contohnya. 2021. <https://pendidikan.co.id/pengertian-gotong-royong-manfaat-jenis-tujuan-nilai-dan-contohnya/> diakses pada 8 Desember 2021
- Khoiriyah, annisatul. 2016. Pembelajaran kolaboratif Pada matematika untuk Membentuk karakter generasi. Dalam jurnal matematika dan pendidikan matematika vol. I no.1 maret 2016.
- M. Stoytcheva, Collaborative Activities in a French Language Distance Learning Course, International
- M. Stoytcheva, Collaborative distance learning: Developing an online learning community, AIP Conf. Proc. 1910, 060009-1–060009-8; <https://doi.org/10.1063/1.5014003>, Published by AIP Publishing. 978 -0-7354-1602 -4/\$30.00, (2017). Sato, Manabu, 2013. Mereformasi Sekolah: Kosep dan Praktek Komunitas Belajar. Edisi Indonesia. Tokyo: The International Development Cnter of Japan Inc.
- Mustadi, Ali. Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural (Sociocultural Based Character Education) di Sekolah Dasar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Diambil dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-ali-mustadi-mpd/7-artikel-pendidikan-karakter-berwawasan-sosio-kultural-terbit-majalah-dinamika-pendidikan-2011_2.pdf(22 Oktober 2017?
- Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). Menegakkan Kembali Perilaku Gotong–Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 12-17.

Pamungkas, S. K., Isawati, I., & Yuniyanto, T. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gotong Royong Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal CANDI*, 18(2), 82-96.

Siahaan, Nurhalimah. 2018. Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Volume 2 Tahun 2018*. Halaman 649 – 651.

Suryani, Nunuk, *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, UYNY, 2010

Witarsa dan Ruhyana, Rahmat. 2021. *Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.